

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis serta menjadi syarat dalam perkembangannya. Dalam pendidikan, terjadi suatu proses perubahan tingkah laku dan kemampuan seseorang menuju ke arah kemajuan dan peningkatan. Pendidikan dapat mengubah pola pikir seseorang untuk selalu melakukan inovasi dan perbaikan dalam segala aspek kehidupan ke arah peningkatan kualitas diri. Karena pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, maka lembaga pendidikan dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Perhatian khusus harus banyak diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Oleh sebab itu, seluruh lapisan masyarakat harus memperhatikan perkembangan dunia pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari tujuan pendidikan yang akan dicapai, karena tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan merupakan tolak ukur dari keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional disesuaikan dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan Bangsa

Indonesia sehingga tujuan pendidikan bersifat dinamis.<sup>1</sup> Tujuan pendidikan yang dinamis menuntut adanya suatu perbaikan yang bersifat terus menerus guna menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Pembaharuan pendidikan harus terus dilakukan guna meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, bahkan hingga Perguruan Tinggi. Matematika berperan penting dalam membentuk siswa yang berkualitas karena matematika merupakan sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Itulah kenapa matematika sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena matematika menjadi sarana dalam mengembangkan cara berpikir. Besarnya peranan matematika tersebut menuntut siswa untuk mampu menguasai materi matematika.

Matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol, tersusun secara hirarkis, dan penalarannya deduktif.<sup>2</sup> Matematika mempelajari tentang keteraturan, struktur yang terorganisasi, serta konsep-konsep yang tersusun secara hirarkis, berstruktur dan sistematis, mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks.<sup>3</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>1</sup> Sri Adi Widodo, "Analisis Kesalahan dalam Pemecahan Masalah Divergensi Tipe Membuktikan pada Mahasiswa Matematika," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, No. 2, Jilid 46 (2013): 106.

<sup>2</sup> Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998)

<sup>3</sup> Hasratuddin, "Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Matematika," *Jurnal Pendidikan Matematika: PARADIKMA*, No. 2, Vol. 6 (2013): 133

dalam belajar matematika peserta didik dituntut untuk mampu memahami konsep-konsep pada setiap materi.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik yang dapat menguasai materi serta dapat menjelaskan suatu materi tertentu kedalam bentuk yang lebih dipahami serta mampu mengaplikasikannya.<sup>4</sup> Bagaimanapun bentuk soal atau masalah yang diberikan oleh pendidik dapat diselesaikan jika pemahaman konsep sudah tertanam dan teraplikasi pada peserta didik. Kemampuan pemahaman konsep sangat diperlukan untuk menguasai materi ajar yang memuat banyak rumus agar siswa dapat memahami konsep-konsep dalam materi tersebut secara utuh serta terampil menggunakan berbagai prosedur di dalamnya secara fleksibel, akurat, efisien dan tepat.

Di dalam pembelajaran matematika, pemahaman konsep merupakan salah satu aspek penting yang harus dikuasai. Hal tersebut karena materi matematika bersifat terstruktur dan saling berhubungan antara materi satu dengan materi yang lainnya. Oleh karena itu siswa harus mampu memahami hubungan antar konsep matematika. Dengan kata lain, ketidaktuntasan siswa dalam memahami konsep prasyarat akan menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam mempelajari konsep-konsep selanjutnya yang akan berdampak pada hasil belajar matematika yang diperoleh siswa.

---

<sup>4</sup> Nicke Septriani, et. all., "Pengaruh Penerapan Pendekatan Scaffolding Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII SMP Pertiwi 2 Padang," *Jurnal Pendidikan Matematika*, No. 3, Vol. 3 (2014): 17.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya:<sup>5</sup>

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Ayat tersebut berisi perintah kepada manusia untuk memperbanyak membaca dan belajar. Dengan membaca dan belajar manusia dapat memperoleh pengetahuan serta wawasan yang luas. Sesuai dengan pepatah islam, seorang muslim diwajibkan mencari ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat. Itu artinya selama masih bernyawa, tidak ada alasan bagi muslim maupun muslimah untuk bermalas-malasan dalam mencari ilmu. Dan supaya bisa menyerap suatu ilmu dengan baik, kita harus bisa memahami setiap konsep yang terdapat di dalamnya.

Pada saat ini, proses pembelajaran matematika masih kurang melibatkan aktivitas siswa secara optimal. Guru lebih sering mendominasi ketika pembelajaran berlangsung dan siswa cenderung menerima pembelajaran dari guru tanpa mau lebih aktif, Sehingga siswa terlihat kurang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.<sup>6</sup> Kurangnya keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran membuat siswa kurang dalam memahami konsep-konsep matematika.

---

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang : CV Toha Putra, 1989), Hal. 1079.

<sup>6</sup> Septriani, et. all., "*Pengaruh Penerapan...*", hal. 18.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTsN 5 Kediri melalui kegiatan magang dan juga wawancara dengan guru matematika di sekolah tersebut rata-rata hasil belajar matematika di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Rendahnya nilai rata-rata pada pelajaran matematika ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Sistem pembelajaran yang masih dominan berpusat pada guru. 2) Pemahaman konsep matematika siswa yang masih rendah dikarenakan kurangnya pemahaman siswa mengenai rumus-rumus, sifat-sifat, maupun permasalahan yang berkaitan dengan penyelesaian soal-soal matematika. 3) Siswa yang masih terpaku dengan materi dan contoh yang diberikan oleh guru, sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan soal yang berbeda dari contoh soal yang diberikan oleh guru. Hal ini bisa terjadi karena siswa terbiasa menerima pembelajaran dari guru tanpa mau mengeksplor materi yang berkaitan melalui sumber-sumber referensi lainnya, sehingga siswa hanya mengerti terhadap bentuk-bentuk contoh soal yang diberikan guru di papan tulis.

Masalah lain yang ditemukan adalah rendahnya *self efficacy* peserta didik. *Self efficacy* merupakan keyakinan dan kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan guna mencapai suatu hasil sesuai dengan yang diharapkan.<sup>7</sup> Rendahnya *self efficacy* pada siswa juga merupakan salah satu dampak dari pembelajaran yang terlalu dominan berpusat pada guru. Peserta didik kurang dilatih untuk untuk

---

<sup>7</sup> Rahma Diani, et. all., “*Scaffolding* dalam Pembelajaran Fisika Berbasis *Problem Based Instruction* (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan *Self Efficacy*”, *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, No. 3, Vol. 2(2019), hal 311.

meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga selalu bergantung pada orang lain.

*Self Efficacy* merupakan salah satu sikap yang berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.<sup>8</sup> Peserta didik seringkali tidak menunjukkan prestasi akademiknya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Salah satu penyebabnya adalah karena siswa sering merasa tidak yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, *self efficacy* dalam pembelajaran matematika penting diketahui oleh guru dan siswa.<sup>9</sup>

*Self efficacy* yang tinggi akan berdampak semakin kuatnya keyakinan siswa dalam melakukan usaha yang lebih atau maksimal guna meraih prestasi yang terbaik, begitu juga sebaliknya. Prestasi ini akan menjadi acuan kepada siswa untuk selalu berusaha menyelesaikan suatu permasalahan sesuai dengan kemandirian belajarnya. *Self efficacy* tidak muncul dengan sendirinya melainkan didapat dari pengalaman diri sendiri, pengalaman orang lain, dorongan orang lain, dan juga kondisi fisik serta emosi<sup>10</sup>. Dengan demikian setiap guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan ini. Guru harus bisa menjadi fasilitator dan motivator

---

<sup>8</sup> Novi Rahma Sari, et. all., “Analisis Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA pada Materi SPLTV Ditinjau dari Self Efficacy”, *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, No. 1, Vol. 7(2019): 102.

<sup>9</sup> Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2015), hal. 156.

<sup>10</sup> Lina Arifah Fitriyah, et. all., *Menanamkan Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi*. (Jombang: LPPM UNHASY, 2019), hal. 8-9.

dalam meminimalis kesulitan dan mengarahkan pemikirannya untuk mendapatkan jalan yang dapat membantu siswa menyelesaikan masalahnya.

Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki individu berbeda-beda pada masing-masing tingkat. Perbedaan *Self efficacy* pada setiap individu terletak pada tiga dimensi yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan dan kemandirian) dan *generality* (luas bidang tugas)<sup>11</sup>. *Self efficacy* merupakan masalah persepsi subyektif, artinya *self efficacy* tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki oleh individu. *Self efficacy* berpengaruh terhadap kemandirian belajar, hal ini bisa dibuktikan dengan siswa yang memiliki keyakinan diri tinggi akan meningkatkan kemampuannya dalam menyusun tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi dengan percaya diri tanpa bantuan orang lain. Seorang siswa harus mempunyai keyakinan bahwa setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan, dan perilakunya.

Peningkatan pemahaman konsep dan *self efficacy* peserta didik tidak terlepas dari strategi atau model pembelajaran yang digunakan ketika proses pembelajaran. Karena dalam memahami konsep dibutuhkan proses yang melibatkan peserta didik aktif ketika proses pembelajaran. Aktifnya peserta didik ketika belajar dapat meningkatkan pemahaman konsep terhadap materi dan permasalahan yang diberikan, selain itu juga dapat meningkatkan *self*

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 9.

*efficacy* atau keyakinan pada siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau persoalan tersebut. Oleh sebab itu, Guru harus memilih model dan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman konsep dan *self efficacy* peserta didik.

Dari hasil observasi yang telah dilaksanakan, peneliti juga menemukan bahwa model pembelajaran yang digunakan masih belum maksimal khususnya pada model Konvensional untuk meningkatkan pemahaman konsep dan *self efficacy*, hal tersebut terlihat pada hasil belajar dan *self efficacy* peserta didik yang masih rendah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model *scaffolding* (bimbingan) untuk mencoba mengatasi permasalahan tersebut.

*Scaffolding* berasal dari teori belajar Vigotsky, seorang ahli psikologi dari Rusia, yang kemudian dipopulerkan oleh Bruner, seorang ahli pendidikan matematika. Vigotsky mengumumkan tentang Zona Perkembangan Proximal (*Zone of Proximal Development* atau ZPD), dimana perkembangan seseorang dapat dibedakan kedalam dua tingkat yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan berbagai masalah secara mandiri. Sedangkan tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan masalah ketika dibimbing orang dewasa atau ketika berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu atau kompeten.<sup>12</sup> Lebih

---

<sup>12</sup> Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran...*, hal. 138-139.



lanjut, *Scaffolding* merupakan strategi pembelajaran yang memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang siswa selama tahap awal pembelajaran hingga siswa tersebut mampu mengambil tanggungjawab yang besar untuk dapat melakukannya secara mandiri.

*Scaffolding* diartikan sebagai interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan serta meningkatkan pemahaman konsep.<sup>13</sup> *Scaffolding* juga dapat diartikan sebagai pemberian bantuan secukupnya yang didasarkan pada bentuk kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Pemberian bantuan ini bertujuan untuk mengurangi kebebasan peserta didik dalam mengerjakan tugas sehingga lebih fokus pada pemahaman yang dirasa sulit<sup>14</sup>. Dalam pembelajaran, *scaffolding* dapat dikatakan sebagai jembatan yang digunakan untuk menghubungkan apa yang sudah diketahui siswa dengan sesuatu yang baru atau yang akan dikuasai/diketahui siswa.

Hal yang utama dalam *scaffolding* terletak pada bimbingan guru. Bimbingan diberikan oleh guru secara bertahap ketika siswa kurang memahami serta tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Bimbingan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, atau memberikan contoh. Dengan pembelajaran

---

<sup>13</sup> Lailatul Badriyah, et. all., "Analisis Kesalahan dan *Scaffolding* Siswa Berkemampuan Rendah dalam Menyelesaikan Operasi Tambah Kurang Bilangan Bulat," *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian dan Pengembangan* Vol. 2, No. 1 (2017), hal. 50.

<sup>14</sup> Rindu Rahmatiah, et. all., "Pengaruh *Scaffolding* Konseptual dalam Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa SMA dengan Pengetahuan Awal Berbeda" Vol. 2, No.2 (2016), hal. 45.

*scaffolding*, guru dapat memberikan bantuan kepada siswa pada tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil alih tanggung jawab dalam mengerjakan soal setelah mampu mengerjakan sendiri.

Terkait hal tersebut, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Rahmawati memberikan gambaran secara umum bahwa penggunaan *Scaffolding* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.<sup>15</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Nicke, dkk. yang lebih mengkhususkan hasil belajar pada aspek pemahaman juga menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar dengan pendekatan *scaffolding* lebih baik daripada kemampuan siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional.<sup>16</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat peneliti bahwa *scaffolding* masih relevan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dimasa sekarang. Selain dapat meningkatkan pemahaman konsep, peneliti juga meyakini bahwa *Scaffolding* juga dapat meningkatkan *self efficacy* pada diri siswa.

Berdasarkan hal-hal yang telah peneliti jabarkan sebelumnya, Pembelajaran matematika menggunakan strategi *scaffolding* dirasa dapat mengatasi rendahnya pemahaman konsep dan *self efficacy* siswa pada pembelajaran matematika. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan suatu

---

<sup>15</sup> Fitriani Rahmawati, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Scaffolding* terhadap hasil belajar matematika pada Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 30 Bandar Lampung," *Jurnal LENTERA STKIP PGRI Bandar Lampung*, Vol. 1 (2016), hal. 153.

<sup>16</sup> Nicke Septriani, *Pengaruh Penerapan...*, hal. 17-21

penelitian dengan judul “**Pengaruh Strategi *Scaffolding* Terhadap Pemahaman Konsep dan *Self Efficacy* pada Pembelajaran Matematika Siswa kelas VIII MTsN 5 Kediri**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah di MTsN 5 Kediri adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman konsep peserta didik dalam pelajaran matematika.
2. Kurangnya *self efficacy* peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Kurang menyadari bahwa pemahaman konsep dan *self efficacy* merupakan salah satu penentu proses belajar yang baik.
4. Belum diterapkannya strategi *scaffolding* dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII MTsN 5 Kediri.
2. Materi yang dipelajari adalah Bangun Ruang Sisi Datar Kubus dan Balok.
3. Variabel yang diteliti adalah Pemahaman Konsep dan *Self Efficacy* peserta didik.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh strategi *Scaffolding* terhadap pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran matematika kelas VIII MTsN 5 Kediri ?

2. Apakah ada pengaruh strategi *scaffolding* terhadap *self efficacy* peserta didik pada pembelajaran matematika kelas VIII MTsN 5 Kediri?
3. Apakah ada pengaruh strategi *scaffolding* terhadap pemahaman konsep dan *self efficacy* peserta didik pada pembelajaran matematika kelas VIII MTsN 5 Kediri?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh strategi *scaffolding* terhadap pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran matematika kelas VIII MTsN 5 Kediri
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh strategi *scaffolding* terhadap *self efficacy* peserta didik pada pembelajaran matematika kelas VIII MTsN 5 Kediri.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh strategi *scaffolding* terhadap pemahaman konsep dan *self efficacy* peserta didik pada pembelajaran matematika kelas VIII MTsN 5 Kediri.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian.<sup>17</sup>

Hipotesis adalah jawaban sementara dari permasalahan yang perlu diuji

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 31

kebenarannya melalui analisis. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.  $H_0 =$  Tidak ada pengaruh strategi *scaffolding* terhadap pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran matematika kelas VIII MTsN 5 Kediri.

$H_1 =$  Ada pengaruh strategi *scaffolding* terhadap pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran matematika kelas VIII MTsN 5 Kediri.

2.  $H_0 =$  Tidak ada pengaruh strategi *scaffolding* terhadap *self efficacy* peserta didik pada pembelajaran matematika kelas VIII MTsN 5 Kediri.

$H_1 =$  Ada pengaruh strategi *scaffolding* terhadap *self efficacy* peserta didik pada pembelajaran matematika kelas VIII MTsN 5 Kediri.

3.  $H_0 =$  Tidak ada pengaruh strategi *scaffolding* terhadap pemahaman konsep dan *self efficacy* peserta didik pada pembelajaran matematika kelas VIII MTsN 5 Kediri.

$H_1 =$  Ada pengaruh strategi *scaffolding* terhadap pemahaman konsep dan *self efficacy* peserta didik pada pembelajaran matematika kelas VIII MTsN 5 Kediri.

## **F. Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian yang sudah dilaksanakan diharapkan bisa membangun *self efficacy* yang tinggi dan pemahaman konsep dengan menggunakan strategi *scaffolding* dalam proses pembelajaran.

### **2. Manfaat Praktis**

#### a. Manfaat bagi peserta didik

- 1) Dapat membangun *self efficacy* yang tinggi yang dapat membuat belajar lebih aktif dan meningkatkan pemahaman konsep.
- 2) Meningkatkan keaktifan peserta didik ketika proses pembelajaran dengan menggunakan suatu strategi pembelajaran.
- 3) Peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan barunya dengan cara yang berbeda dari situasi yang telah di pelajari.

#### b. Manfaat bagi pendidik

Sebagai pandangan bagi pendidik matematika di sekolah dalam memilih model atau strategi pembelajaran yang tepat dengan materi yang disampaikan.

#### c. Manfaat bagi sekolah

Sebagai masukan dalam rangka peningkatkan kualitas pembelajaran matematika dengan memberikan variasi model atau strategi dalam proses pembelajaran.

#### d. Manfaat bagi mahasiswa peneliti

- 1) Memperoleh wawasan tentang pelaksanaan strategi *scaffolding* terhadap pemahaman konsep dan *self efficacy*.
- 2) Memberi manfaat berupa pengalaman yang akan menjadi bekal bagi peneliti sebagai calon guru matematika profesional yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dimasa depan.

## **G. Penegasan Istilah**

Untuk memperjelas pengertian terhadap istilah dari judul penelitian, maka peneliti akan menjelaskan hal-hal yang nantinya akan menjadi pegangan dalam penelitian ini, adapun istilah tersebut adalah:

### **1. Strategi *Scaffolding***

*Scaffolding* merupakan strategi pembelajaran yang memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang siswa selama tahap awal pembelajaran hingga siswa tersebut mampu mengambil tanggungjawab yang besar untuk dapat melakukannya secara mandiri. . Bimbingan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, ataupun yang lain sehingga memungkinan siswa tumbuh mandiri.<sup>18</sup>

### **2. Pemahaman Konsep**

Pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik yang dapat menguasai materi serta dapat menjelaskan suatu materi tertentu kedalam bentuk yang lebih dipahami serta mampu mengaplikasikannya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 76-77.

<sup>19</sup> Septriani, et. all., "*Pengaruh Penerapan ...*", hal. 17.

Bagaimanapun bentuk soal atau masalah yang diberikan oleh pendidik dapat diselesaikan jika pemahaman konsep sudah tertanam dan teraplikasi pada peserta didik.

### 3. *Self Efficacy*

*Self efficacy* merupakan keyakinan dan kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan guna mencapai suatu hasil sesuai dengan yang diharapkan.<sup>20</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat guna mempermudah penulisan di lapangan, sehingga akan mendapat hasil akhir yang utuh dan sistematis dan menjadi bagian-bagian yang saling terkait satu sama lain serta saling melengkapi. Sistematika pembahasan yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Bagian Awal

Pada bagian awal memuat hal-hal yang bersifat formal yang terdiri dari halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, pernyataan kesediaan publikasi karya ilmiah, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak.

### 2. Bagian Inti

Pada bagian inti memuat enam bab yang saling berkaitan satu sama lain, yang meliputi:

---

<sup>20</sup> Rahma Diani, et. all., *Scaffolding* dalam ..., hal. 311.



BAB I Pendahuluan, meliputi: a) latar belakang, b) identifikasi dan pembatasan masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) hipotesis penelitian, f) kegunaan penelitian, g) penegasan istilah, dan h) sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, meliputi: a) strategi *Scaffolding*, b) Pemahaman konsep, c) *self efficacy*, d) penelitian terdahulu, dan e) kerangka berfikir penelitian.

BAB III Metode Penelitian, meliputi: a) pendekatan dan jenis penelitian, b) variabel penelitian, c) populasi, sampel, dan *sampling*, d) kisi-kisi instrumen, e) instrumen penelitian, f) sumber data, g) teknik pengumpulan data, dan h) teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi: a) deskripsi data dan b) analisis data.

BAB V Pembahasan, meliputi a) Pengaruh strategi *scaffolding* terhadap pemahaman konsep pada pembelajaran matematika kelas VIII MTsN 5 Kediri, b) Pengaruh strategi *scaffolding* terhadap *self efficacy* pada pembelajaran matematika kelas VIII MTsN 5 Kediri, c) Pengaruh strategi *scaffolding* terhadap pemahaman konsep dan *self efficacy* pada pembelajaran matematika kelas VIII MTsN 5 Kediri.

BAB VI Penutup, meliputi: a) kesimpulan, b) saran.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.